

**PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS VIIIE SMP NEGERI 5
MADIUN**

Nur Muhammad Zeyn Abdullah¹, Nuswantari², Zainul Ulum³
Universitas PGRI Madiun

1abdullahzeyn635@gmail.com , 2nuswantari@unipma.ac.id,
3zainul.ulum@guru.smp.belajarid

ABSTRACT

This study aims to improve students' critical thinking skills through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in Pancasila and Civic Education (PPKn) for Class VIIIE at SMP Negeri 5 Madiun. This study employed a Classroom Action Research (CAR) design based on the Kemmis and McTaggart model, which consists of four stages: planning, action, observation, and reflection. The research subjects were 32 students of Class VIIIE at SMP Negeri 5 Madiun. The study was conducted in two cycles, with data collected through observation, tests, and documentation. The data were analyzed using descriptive quantitative and qualitative methods. The results of the study indicate that the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model effectively improved students' critical thinking skills. This improvement was reflected in the increase in the average critical thinking score from 68 in the pre-cycle to 76 in Cycle I and further to 84 in Cycle II. The percentage of students achieving learning mastery also increased from 37.5% in the pre-cycle to 71.9% in Cycle I and reached 87.5% in Cycle II. In addition, students' learning activities showed significant improvement, as demonstrated by their enhanced ability to identify problems, analyze information, express opinions, and develop solutions to the given problems. Based on the findings, it can be concluded that the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model is effective in improving students' critical thinking skills in Pancasila and Civic Education (PPKn) for Class VIIIE at SMP Negeri 5 Madiun. The Problem Based Learning (PBL) model can serve as an alternative instructional approach that promotes active, meaningful, and student-centered learning.

Keywords: Problem Based Learning (PBL), critical thinking skills, Pancasila Education , Classroom Action Research (CAR).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran

Pendidikan Pancasila kelas VIIIE SMP Negeri 5 Madiun. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 32 peserta didik kelas VIIIE SMP Negeri 5 Madiun. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, tes, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik dari 68 pada pra siklus menjadi 76 pada siklus I dan meningkat menjadi 84 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari 37,5% pada pra siklus menjadi 71,9% pada siklus I dan mencapai 87,5% pada siklus II. Selain itu, aktivitas peserta didik selama pembelajaran mengalami peningkatan, ditandai dengan meningkatnya kemampuan mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengemukakan pendapat, dan menyusun solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPKn kelas VIIIE SMP Negeri 5 Madiun. Model Problem Based Learning dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

Kata kunci: Problem Based Learning, kemampuan berpikir kritis, PPKn, penelitian tindakan kelas.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mampu menjadi individu yang berpengetahuan, berkarakter, serta memiliki keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam era abad ke-21, peserta didik tidak hanya dituntut menguasai pengetahuan, tetapi juga harus memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Kemampuan berpikir kritis

menjadi salah satu keterampilan penting karena membantu peserta didik dalam menganalisis informasi, memecahkan masalah, mengambil keputusan, serta memberikan alasan yang logis terhadap suatu permasalahan yang dihadapi (Ade Wirakusuma et al., 2025).

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik menjadi warga negara yang cerdas, demokratis, bertanggung jawab, dan memiliki karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Pembelajaran PPKn tidak

hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami berbagai persoalan sosial, hukum, politik, dan kewarganegaraan yang terjadi di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, proses pembelajaran PPKn seharusnya mampu mendorong peserta didik untuk aktif berpikir, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata (Made Kartika et al., 2020). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah. Banyak peserta didik yang masih kesulitan dalam menganalisis suatu permasalahan, memberikan alasan secara logis, maupun menyampaikan pendapat berdasarkan fakta. Peserta didik cenderung hanya menerima informasi dari guru tanpa melakukan proses analisis yang mendalam. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang bermakna karena peserta didik lebih berperan sebagai penerima informasi dibandingkan sebagai subjek yang aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri (Tania Febrianti et al., 2024).

Permasalahan tersebut juga ditemukan dalam pembelajaran PPKn. Banyak peserta didik yang kurang aktif dalam kegiatan diskusi, kurang mampu mengidentifikasi masalah, serta belum terbiasa memberikan argumentasi berdasarkan fakta dan alasan yang logis. Materi seperti Jati Diri Bangsa Dan Budaya Nasional, meskipun sangat relevan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, acap kali disampaikan secara teoritis dan kurang membangkitkan keterlibatan aktif peserta didik. Akibatnya, siswa cenderung pasif, hanya berorientasi pada hafalan, dan kurang mampu mengaitkan pembelajaran dengan konteks nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan peserta didik hanya menjadi penerima informasi sehingga kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis menjadi terbatas. Kondisi ini mengakibatkan tujuan pembelajaran PPKn untuk membentuk peserta didik yang kritis dan demokratis belum dapat tercapai secara optimal. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas VIIIE SMP Negeri 5 Madiun, ditemukan bahwa kemampuan

berpikir kritis peserta didik masih perlu ditingkatkan. Hal tersebut terlihat ketika guru memberikan pertanyaan yang memerlukan analisis atau pendapat, hanya sebagian kecil peserta didik yang aktif menjawab. Sebagian besar peserta didik masih kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan cenderung menunggu jawaban dari guru atau teman. Selain itu, saat kegiatan diskusi berlangsung, masih banyak peserta didik yang belum mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara maksimal.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah Problem Based Learning (PBL). Model Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menggunakan masalah nyata sebagai dasar pembelajaran. Melalui model ini, peserta didik dilatih untuk

mengidentifikasi masalah, mencari informasi, menganalisis data, berdiskusi, serta menemukan solusi terhadap suatu permasalahan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kerja sama. Model Problem Based Learning dinilai sesuai diterapkan dalam pembelajaran PPKn karena materi yang dipelajari berkaitan erat dengan berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Melalui penyajian kasus atau permasalahan kontekstual, peserta didik dapat belajar menganalisis suatu peristiwa, menghubungkannya dengan konsep kewarganegaraan, serta memberikan solusi berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan konstitusi. Proses tersebut akan membantu peserta didik membangun kemampuan berpikir kritis secara lebih optimal dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada penyampaian materi oleh guru (Made Kartika et al., 2020).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning mampu

meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Tania Febrianti et al., (2024) menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning pada mata pelajaran PPKn kelas VIIIE SMP mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui kegiatan pemecahan masalah dan diskusi kelompok. Selain itu, penelitian oleh Made Kartika et al., (2020) juga menjelaskan bahwa penerapan Problem Based Learning dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik serta mendorong peserta didik lebih aktif dalam mengemukakan pendapat selama pembelajaran PPKn berlangsung.

Penelitian lain dari (Pamungkas & Wantoro, (2024) menunjukkan bahwa Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena peserta didik dilatih untuk menganalisis permasalahan, mencari informasi yang relevan, dan menyusun solusi berdasarkan fakta yang ditemukan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Problem Based Learning dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif untuk mengatasi rendahnya

kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran PPKn Kelas VIIIE SMP Negeri 5 Madiun.” Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna, serta membantu peserta didik mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan penelitian yang dilakukan guru sebagai upaya untuk pemecahan permasalahan atau melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran di kelas. PTK terdiri dari

beberapa tahapan yang sistematis, peneliti terlibat langsung dalam merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan penelitian yang dilakukan (Sukardi, 2022). Penelitian ini dilakukan di kelas VIIIE SMP Negeri 5 Madiun pada semester genap tahun pelajaran 2026/2027. Subjek penelitian terdiri dari 30 peserta didik kelas VIIIE. Obyek penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik, yang diukur melalui tes tulis, observasi, dan dokumentasi. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan secara bersiklus, sehingga bisa dilakukan lebih dari satu kali tindakan. Siklus akan selesai jika tujuan penelitian sudah tercapai. Tes tulis dilakukan sebelum melakukan tindakan, dan setelah selesai pelaksanaan proses pembelajaran. Tes berisi soal untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pelaksanaan tindakan selama proses pembelajaran berlangsung, observasi berupa aktivitas siswa dalam berdiskusi, mengerjakan soal, dan lainnya. Dokumentasi berupa video dan foto untuk merekam segala aktivitas yang terjadi selama proses tindakan penelitian.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan secara bersiklus, sehingga bisa dilakukan lebih dari satu kali tindakan. Siklus akan selesai jika tujuan penelitian sudah tercapai. Tes tulis dilakukan sebelum melakukan tindakan, dan setelah selesai pelaksanaan proses pembelajaran. Tes berisi soal untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pelaksanaan tindakan selama proses pembelajaran berlangsung, observasi berupa aktivitas siswa dalam berdiskusi, mengerjakan soal, dan lainnya. Dokumentasi berupa video dan foto untuk merekam segala aktivitas yang terjadi selama proses tindakan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di kelas VIIIE SMP Negeri 5 Madiun melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran PPKn, diperoleh hasil bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan pada setiap siklus. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas tahap

perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Pada tahap pra siklus, kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran, belum berani mengemukakan pendapat, dan mengalami kesulitan dalam menganalisis permasalahan yang diberikan. Nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pra siklus sebesar 68 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 37,5%, di mana hanya 12 dari 32 peserta didik yang mencapai nilai ketuntasan minimum.

Setelah diterapkan model Problem Based Learning pada siklus I, terjadi peningkatan aktivitas belajar peserta didik. Peserta didik mulai terlibat dalam diskusi kelompok, mengidentifikasi permasalahan, serta mengemukakan pendapat berdasarkan hasil diskusi. Hasil tes pada siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis meningkat menjadi 76 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 71,9%. Sebanyak 23 peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 9 peserta didik

lainnya masih belum mencapai nilai yang ditentukan. Meskipun terjadi peningkatan, hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian sehingga tindakan dilanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II, guru melakukan perbaikan pembelajaran dengan memberikan bimbingan yang lebih intensif selama proses diskusi, meningkatkan keterlibatan seluruh anggota kelompok, serta memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik untuk menyampaikan hasil pemikirannya. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam bertanya, memberikan tanggapan, menganalisis masalah, dan menyusun solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat menjadi 84 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 87,5%. Sebanyak 28 peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 4 peserta didik lainnya belum mencapai ketuntasan.

Peningkatan hasil penelitian dari pra siklus hingga siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tahap	Nilai Rata-rata	Ketuntasan Belajar
Pra Siklus	68	37,5%
Siklus I	76	71,9%
Siklus II	84	87,5%

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPKn kelas VIIIE SMP Negeri 5 Madiun. Peningkatan terlihat dari bertambahnya nilai rata-rata peserta didik, meningkatnya persentase ketuntasan belajar, serta meningkatnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena ketuntasan belajar klasikal telah melebihi target yang ditetapkan yaitu 80%. Oleh karena itu, penelitian dihentikan pada siklus II.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPKn kelas

VIIIE SMP Negeri 5 Madiun. Peningkatan tersebut terlihat dari nilai rata-rata peserta didik yang meningkat dari 68 pada pra siklus menjadi 76 pada siklus I dan meningkat kembali menjadi 84 pada siklus II. Selain itu, persentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari 37,5% pada pra siklus menjadi 71,9% pada siklus I dan mencapai 87,5% pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning memberikan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam penelitian ini sejalan dengan teori berpikir kritis yang dikemukakan oleh Ennis, (2015) yang menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir yang rasional dan reflektif untuk menentukan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Menurut Ennis, (2015), kemampuan berpikir kritis meliputi kemampuan memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat inferensi, memberikan penjelasan lebih lanjut, serta mengatur strategi dan taktik dalam menyelesaikan masalah. Selama

penerapan Problem Based Learning, peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi yang relevan, menganalisis berbagai alternatif solusi, dan menyimpulkan hasil diskusi sehingga indikator-indikator berpikir kritis tersebut dapat berkembang secara optimal.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget, (1977) yang menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungan. Dalam pembelajaran menggunakan Problem Based Learning, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi secara aktif membangun pengetahuan melalui kegiatan penyelidikan dan pemecahan masalah. Proses tersebut membantu peserta didik memahami materi PPKn secara lebih mendalam karena mereka terlibat langsung dalam menemukan konsep dan solusi terhadap masalah yang dipelajari.

Selain itu, peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik juga sesuai dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Vygotsky, (1978) menekankan bahwa

proses belajar terjadi melalui interaksi sosial dan kerja sama dengan orang lain. Dalam penelitian ini, peserta didik bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan permasalahan yang diberikan, saling bertukar pendapat, memberikan argumentasi, serta menyusun solusi bersama. Melalui interaksi tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kemampuan berpikir kritis mereka berkembang melalui proses kolaborasi.

Penerapan Problem Based Learning dalam penelitian ini juga sesuai dengan teori belajar progresif yang dikemukakan oleh John Dewey. Dewey, (1938) berpendapat bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila peserta didik belajar melalui pengalaman nyata dan pemecahan masalah yang dekat dengan kehidupan mereka. Pada penelitian ini, masalah yang digunakan dalam pembelajaran PPKn berasal dari fenomena yang sering ditemui peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut membuat peserta didik lebih mudah memahami materi, lebih aktif dalam berdiskusi, dan lebih termotivasi untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang diberikan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori Problem Based Learning yang dikemukakan oleh Arends, (2012) yang menyatakan bahwa Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah autentik sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah. Melalui tahapan orientasi masalah, penyelidikan, diskusi kelompok, presentasi hasil, dan evaluasi, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), termasuk kemampuan berpikir kritis.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian Anindyta & Suwarjo, (2014) yang menyimpulkan bahwa model Problem Based Learning berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar menggunakan Problem Based Learning memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan

penelitian Made Kartika et al., (2020) yang menemukan bahwa Problem Based Learning mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PPKn melalui kegiatan pemecahan masalah dan diskusi kelompok.

Selain itu, penelitian Kiranadewi & Hardini, (2021) menunjukkan bahwa Problem Based Learning lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dibandingkan model pembelajaran yang berpusat pada guru. Hal tersebut karena peserta didik memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk melakukan penyelidikan, menganalisis informasi, dan mengemukakan pendapat secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik terjadi karena mereka terlibat langsung dalam proses pemecahan masalah yang menjadi inti dari model Problem Based Learning.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan

kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPKn kelas VIIIE SMP Negeri 5 Madiun. Peningkatan tersebut terjadi karena Problem Based Learning memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, berdiskusi, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, serta mengambil keputusan secara logis. Dengan demikian, model Problem Based Learning dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PPKn.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada peserta didik kelas VIIIE SMP Negeri 5 Madiun, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPKn. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh meningkatnya nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik dari 68 pada pra siklus menjadi 76 pada siklus I dan meningkat menjadi 84 pada siklus II. Selain itu,

persentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari 37,5% pada pra siklus menjadi 71,9% pada siklus I dan mencapai 87,5% pada siklus II.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis terjadi karena model Problem Based Learning memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan mengidentifikasi masalah, mencari informasi, berdiskusi, menganalisis berbagai alternatif solusi, dan menyimpulkan hasil pemecahan masalah. Dengan demikian, penerapan model Problem Based Learning terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPKn kelas VIIIE SMP Negeri 5 Madiun dan dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran yang mendukung pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Ade Wirakusuma, Z., Yulia Sari, L., Yulianingsih, & Limgiani. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

- Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas IX SMP Negeri 21 Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 15873–15879.
- Anindyta, P., & Suwarjo. (2014). Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dan Regulasi Diri Siswa. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 209–222.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* ((9th ed.)). New York: McGraw-Hill.
- Barrows, H. S. (1986). *A Taxonomy of Problem-Based Learning Methods. Medical Education* (Vol. 20).
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Ennis, R. H. (2015). *Critical Thinking: A Streamlined Conception*. New York: Routledge.
- Facione, P. A. (2015). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. California Academic Press.
- Kiranadewi, D. F. , & Hardini, A. T. A. (2021). Perbandingan Efektivitas Model Problem Based Learning dengan Model Problem Solving terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran PPKn. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(1).
- Made Kartika, I., Ronny, P., & Awa, V. (2020). Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Ketrampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn. *JURNAL LOCUS DELICTI*, 1(1), 1–10. <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/JLD>
- Pamungkas, R. S. A., & Wantoro, J. (2024). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran PPKn Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1286–1297. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7360>
- Piaget, J. (1977). *he Development of Thought: Equilibration of Cognitive Structures*. New York: Viking Press.
- Sukardi. (2022). *Metode Penelitian Tindakan Kelas: Implementasi dan Pengembangannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tania Febrianti, B., Kuriadi, A., Atira Khaerani, N., Afriani, D., & Made Suyase, I. (2024). Penerapan Pembelajaran Problem Based

Learning dalam Meningkatkan
Kemampuan Berfikir Kritis Siswa
Kelas VIII E Pada Mata Pelajaran
Ppkn DiSMP. *Jurnal Pendidikan
Pancasila & Kewarganegaraan*,
09(01), 443–448.

Vygotsky, L. S. (1978). *The
Development of Higher
Psychological Processes*.
Cambridge: Harvard University
Press.